

KARYA FOTOGRAFI *INFRARED* DIBYO GAHARI

Arif Yulianto

Program Studi DKV Universitas Sahid Surakarta
Jl. Adi Sucipto Surakarta

INTISARI

Artikel ini adalah hasil dari penelitian tentang “Karya Fotografi *Infrared* Dibyo Gahari” bertujuan untuk mengkaji mengapa Dibyo Gahari memilih fotografi *Infrared*, bagaimana proses “pengoprekan” *infrared* Dibyo Gahari dan bagaimana karya *infrared* Dibyo Gahari apabila dikaji dengan pendekatan estetika. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan estetika. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk menjelaskan kajian estetika digunakan teori estetika Monroe Breadsley. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Dibyo Gahari memilih fotografi *infrared* karena warna *false colour* yang menjadikan karyanya unik dan dramatis. Keunikannya terjadi pada warna-warna yang berubah menjadi warna kecoklatan atau keputihan. Untuk foto pada kulit manusia menjadi pucat. Proses pengoprekan karya Dibyo Gahari yang menjadikan karyanya lebih unik dari sebelumnya, yaitu dengan memasang sebuah lensa khusus *infrared* di depan sensor mengganti *hot mirror* dalam kamera DSLRnya. Estetika yang terkandung dalam karya fotografi Dibyo Gahari yang memberikan nuansa keindahan yaitu pada dominansi obyek dan dominansi warna kontras antara obyek yang memberi kesatuan, saling melengkapi antara obyek, yang satu dengan yang lain.

Kata kunci: *Infrared*, Dibyo Gahari.

ABSTRACT

This article is the result of research on “Dibyo Gahari’s Infrared Photography” aims to discover why Dibyo Gahari chooses to use infrared photography, how he applies infrared in his photography, and what his infrared photography is like from an aesthetical point of view. The research is qualitative in nature and uses a descriptive method with an aesthetical approach. The methods used for collecting data include a bibliographical study, observation, and interviews. Monroe Breadsley’s theory of aesthetics is used in order to explain the aesthetical study. The results of the research show that Dibyo Gahari chooses infrared photography because of its ‘false colours’ make his works both unique and dramatic. The uniqueness is apparent in the colours change to a brownish or whitish colour. On his photographs, human skin colour appears paler. The process in which Dibyo Gahari makes his photographs more unique involves the use of a special infrared lens is fitted in front of a sensor in place of the hot mirror in his DSLR camera. The aesthetics contained in Dibyo Gahari’s photography provide a nuance of beauty in the dominance of the objects and the dominance of the contrasting colours between one object and another, which complement each other and create an overall sense of unity.

Keywords: *Infrared*, and Dibyo Gahari.

A. DIBYO GAHARI MENYUKAI *INFRARED*

Fotografi di Indonesia mengenal beberapa fotografer profesional yang menguasai bidang komersil dan artistik. Salah satu di antara beberapa fotografer-fotografer tersebut adalah Diby Gahari yang mengkhususkan karya dengan kamera *Infrared*. Diby Gahari bertempat tinggal di Bandung. Diby dapat meramu ide dalam pikirannya dan dituangkan dalam karya-karyanya. Sebagian besar karyanya berlatar belakang *landscape* atau pemandangan alam. Diby juga dikenal sebagai pencetus foto *infrared* dengan teknik *oprek* di Indonesia. Diby juga membuat majalah *Infrared*, khusus pada edisi ke tujuh dan seterusnya menggunakan bahasa Inggris, agar lebih dikenal orang banyak, baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat manca negara.

Diby Gahari memberi *workshop* dan mengasuh fotografi *infrared* di beberapa *club-club* fotografi yang tersebar di seluruh Indonesia. Pecinta fotografi di seluruh Nusantara akrab memanggil Diby dengan sebutan "Pak Diby". Diby Gahari pernah kuliah di ITB, memulai berkarya dengan hal-hal yang sederhana, seperti memotret keluarga dan pemandangan. Ia terus belajar dan lama kelamaan mencapai apa yang diharapkannya, yaitu membuat foto yang dramatis. Karya-karya yang dihasilkan adalah foto *infrared*. Karyanya selalu memberikan nuansa dan warna tersendiri serta berbeda dengan fotografer lain. Karya-karyanya menarik, dengan estetika yang tinggi, dan kekuatan, serta semangat yang penuh dalam berkarya. Ini menunjukkan totalitas profesionalisme Diby.

Kehadiran fotografi seni seperti pada karya seni lain, tidak dibebani oleh tujuan lain, selain kehadirannya sendiri dalam mencapai tujuan estetis dwimatrawi visualnya (Marah, 1996:22).

Selama ini fotografi sangat akrab menyertai kehidupan masyarakat sehari-hari dan telah mampu memberi sumbangan, serta berperan penting, tetapi sayang hanya sedikit fotografer yang berusaha mempelajarinya secara serius dan mendalam dalam menyempurnakan dan mengembangkan potensi artistiknya seperti Diby. Diby mampu membidik obyek dengan kamera *infrared*nya, sehingga menghasilkan karya-karya yang unik dan menarik untuk digali estetikanya.

Karya Diby Gahari layak diteliti dan dikaji dengan judul "Karya Fotografi *Infrared* Diby Gahari". Di samping keunikan karya-karyanya, ia juga sebagai pendiri majalah *infrared* dan sering sebagai narasumber tentang *infrared* dan pencetus *pengoprekan* kamera digital menjadi *infrared*. Rumusan masalah dari penelitian tentang karya *infrared* Diby Gahari adalah mengapa Diby Gahari memilih fotografi *infrared*?, bagaimana proses pengoprekan *infrared* Diby Gahari?, bagaimana karya *infrared* Diby Gahari apabila dikaji dengan pendekatan estetika?

Tujuan penelitian adalah mengetahui alasan Diby Gahari memilih fotografi *infrared*, mengetahui proses pengoprekan kamera untuk menghasilkan fotografi *infrared* menjelaskan estetika yang terkandung dalam karya fotografi Diby Gahari. Manfaat penelitian adalah memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperoleh peta kejelasan mengenai fotografi *infrared*, keberadaan dan estetika fotografi *infrared* karya Diby Gahari. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat bermanfaat dalam menambah wacana masyarakat dalam hal fotografi *infrared*. Bagi dunia ilmu, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai sumber referensi fotografi *infrared* di Indonesia.

Landasan teori dan pendekatan dengan kajian estetika teori estetika Monroe Beardsley. Monroe beardsley dalam *problem in the Philosophy of Criticism*

menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis yaitu kesatuan (*unity*): tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kerumitan (*complexity*): tidak sederhana sekali, kaya isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kesungguhan (*intensity*): mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (Dharsono, 2007:63)

1. Fotografi Infrared

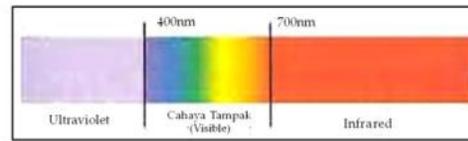
Infrared adalah karya fotografi yang menghasilkan foto unik seperti sebuah mimpi dengan warnawarnanya (*infrared Photography*: wikipedia). *Infrared* atau inframerah adalah radiasi elektro magnetik yang merupakan ujung spektrum cahaya tampak. Jangkauan panjang gelombangnya kurang dari 7×10^{-7} meter sampai 7×10^{-3} meter. Radiasi inframerah juga dinamakan radiasi termal¹ karena kebanyakan energi yang diradiasikan oleh permukaan yang suhunya di bawah 6.000 Kelvin adalah radiasi inframerah (Nugroho, 2006:177).

Sumber cahaya yang biasa dirasakan adalah cahaya matahari didalam tata surya dan dari setiap benda yang memancarkan energi. Bagi para ilmuwan energi tersebut mulai dari *x-ray* sampai kepada gelombang radio, semuanya itu disebut *electromagnetic spectrum*. Setiap *electromagnetic spectrum* mempunyai panjang gelombang yang berbeda. Spektrum yang masuk ke dalam kategori gelombang cahaya menjadi tiga kategori besar yaitu cahaya ultraviolet, cahaya tampak mata (*visible*), cahaya *infrared*. Jarak antara satu gelombang naik sampai pada satu gelombang turun disebut panjang gelombang, ukuran tersebut sangat kecil, sehingga menggunakan ukuran nanometers atau 1/1 juta meter.

Dalam kehidupan sehari-hari terlihat apa yang disebut cahaya tampak mata. Warna merah,

kuning hijau dan biru yang terlihat termasuk ke dalam kategori cahaya tampak mata. Gelombang cahaya bukan saja cahaya yang dapat dilihat, tetapi ada cahaya yang tidak bisa ditangkap oleh mata, yaitu cahaya ultraviolet dan *infrared*. Mata manusia hanya dapat melihat warna pada panjang gelombang antara di ujung spektrum ultra violet 400 nm sampai dengan ujung spektrum infra merah 700nm (1nm = 0,0001 mikron meter), karena mata manusia hanya dapat menangkap panjang gelombang sepanjang itu (Griand, 2002:7).

Spektrum terbagi kepada beberapa warna (merah, oranye, kuning, hijau, biru dan violet), gelombang yang pendek akan masuk ke dalam kategori gelombang biru, dimulai pada panjang gelombang 400nm, sedangkan gelombang cahaya yang termasuk ke dalam gelombang *infrared* adalah cahaya dengan panjang gelombang lebih besar dari 700nm. Cahaya *infrared* sendiri masih terbagi menjadi dua, yaitu cahaya "*Near Infrared*" (700-1200nm) dan "*Far Infrared*" (lebih besar 1200nm).



Gambar 1. Bagian *Infrared* lebih dari 700 nm (repro: Arif)

Sebetulnya setiap benda yang dapat dilihat dan memiliki warna, berarti benda tersebut memantulkan warna-warna yang jatuh ke benda tersebut. Jika kita melihat sebuah benda berwarna biru berarti benda tersebut memantulkan cahaya biru yang jatuh kepadanya dan menyerap warna lainya. Pada dasarnya sebuah fotografi *infrared* adalah sebuah teknik fotografi yang berusaha menangkap warna *infrared* yang dipantulkan oleh

obyek foto. Fotografer yang memotret dengan teknik *infrared* akan berusaha menangkap cahaya dengan panjang gelombang lebih dari 700nm (*nanometer*) atau cahaya *infrared* dari obyek-obyek yang ingin difoto. Pada foto hasil *infrared* tampak daun berwarna terang dan laut berwarna gelap, hal ini disebabkan oleh tumbuh-tumbuhan banyak memantulkan cahaya *infrared* yang jatuh kepadanya dan laut banyak menyerap cahaya *infrared* yang jatuh kepadanya. Foto *infrared* memberikan kenampakan rona (*tone*) yang berbeda dengan foto biasa. Perbedaan paling signifikan adalah pada rona terang (*light tone*) dan rona gelap (*dark tone*).

Segala benda hidup akan menampilkan rona terang, terutama kulit manusia, hewan, daun, dan rumput. Semakin berlimpah cahaya *infrared* yang mengenai benda-benda hidup tersebut, maka rona akan semakin terang. Rona terang juga akan ditunjukkan oleh produk-produk turunan dari benda hidup, seperti misalnya baju dari bahan katun yang terbuat dari kapas, kain batik yang menggunakan pewarna dari tumbuh-tumbuhan dan kain wol yang terbuat dari domba. Rona gelap ditampilkan oleh air dan langit biru. Benda-benda mati seperti logam juga akan menampilkan rona gelap. Pada dasarnya foto digital direkam sebagai foto berwarna oleh kamera digital. Kalaupun hasil akhir foto IR digital berupa foto hitam putih, maka pekerjaan konversi foto warna ke foto hitam putih dilakukan di komputer. Modus hitam putih yang tersedia di sejumlah kamera digital amatir tidak akan menghasilkan foto hitam putih berkualitas tinggi.

Perkembangan fotografi secara umum dan fotografi digital membawa dampak perkembangan fotografi IR digital pula. Banyak pencapaian fotografi IR digital yang melebihi pencapaian

fotografi IR film konvensional. Hal ini membawa dampak lebih lanjut bahwa banyak eksperimen yang bisa dilakukan. Hasil-hasil eksperimen kemudian menjadi wahana yang sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas. Eksperimen tahap awal adalah eksperimen seputar penggunaan *whitebalance* (WB) secara *custom*. Hal-hal mengenai WB ini juga bisa dikerjakan lebih lanjut dengan olah WB di komputer, dengan catatan *file* foto merupakan *file* RAW. Eksperimen lebih lanjut adalah modifikasi kamera dengan cara melepas *hot mirror* atau biasa disebut juga IR *cut-off* filter dan menggantinya dengan filter IR. Kreativitas para fotografer bisa membuat foto IR tidak hanya berwarna merah, hitam, dan putih saja, melainkan bisa berwarna apapun sehingga terkesan surrealis.

B. Fotografi *Infrared* pada Kamera Digital

Pada fotografi *infrared* menggunakan kamera digital, untuk mendapatkan foto *infrared* fotografer perlu memblokir semua cahaya tampak dan ultraviolet agar sensor hanya menangkap cahaya *infrared* yang dipantulkan oleh benda-benda yang difoto.

Untuk memblokir cahaya-cahaya dan mendapatkan cahaya *infrared* tersebut dibutuhkan sebuah filter dengan bahan tertentu yang mampu menolak semua cahaya yang berada di bawah 700nm dan membiarkan lewat cahaya yang memiliki panjang gelombang lebih besar atau sama dengan 700. Filter tersebut disebut filter *infrared*.

Banyak fotografer yang menggemari fotografi *infrared* sekarang ini, banyak kreasi-kreasi yang dihasilkan, konsep-konsep makin berkembang, timbul keinginan untuk menghasilkan foto yang

tajam atau menghasilkan efek diam (*freezing*) pada obyek bergerak pada foto *infrared*. Dengan kecepatan 1 detik cukup sulit untuk menghasilkan foto dengan ketajaman yang baik, dengan kecepatan 1 detik itu, obyek foto akan susah untuk diam atau tidak tertiuap angin, apalagi kalau kita ingin menghasilkan efek diam pada obyek bergerak menggunakan kecepatan 1 detik.

Melalui beberapa penyelidikan oleh beberapa fotografer ditarik kesimpulan bahwa yang menyebabkan lambatnya kecepatan rana disebabkan oleh filter *hot mirror*² yang ditanamkan pada kamera digital. Tujuan menanamkan *hot mirror* di depan sensor oleh pabrikan kamera digital sebetulnya untuk menahan “sementara” cahaya *infrared* yang masuk mengenai sensor, agar foto yang dihasilkan tidak kemerah-merahan atau *redish* yang diakibatkan cahaya *infrared* yang masuk. *Hot mirror* baik untuk menghasilkan foto yang normal, sedangkan bagi penggemar foto *infrared* ini merupakan halangan yang mengganggu, sehingga timbul ide untuk mencopot filter *hot mirror* ini untuk meningkatkan kecepatan rana, dengan pencabutan filter, maka hilanglah halangan terhadap cahaya *infrared* sehingga kecepatan rana bisa meningkat. Masalah lambat dapat teratasi, namun masih ada satu masalah yaitu penempatan filter *infrared* yang berada di depan lensa tentu sangat mengganggu. Sangat sulit melakukan komposisi dan *focusing*, karena warna filter *infrared* yang merah pekat tersebut menghalangi pandangan. Berdasarkan hal tersebut timbul ide untuk menempatkan filter *infrared* di bagian depan sensor CMOS atau CCD kamera digital.

Dengan menempelkan filter *infrared* di bagian depan sensor menggantikan *hot mirror* pandangan fotografer menjadi bebas sehingga komposisi menjadi lebih mudah. Perlu diingat melepaskan

hot mirror filter atau pemasangan filter *infrared* di sensor kamera perlu mengalami penyesuaian focus dan beberapa hal lainnya. Modifikasi kamera seperti ini yang sering disebut kamera hasil “Oprekan IR”.

C. Pilihan Dibyo Gahari dalam *Infrared*

Dibyo Gahari memulai fotografi awalnya dengan kamera SLR *manual*, kemudian kamera SLR digital dan akhirnya jatuh cinta kepada kamera SLR digital *infrared* hasil oprekan sendiri. Dibyo Gahari mengatakan,

“Saya mulai menyukai *false colour*, atau lebih kerennya di kenal *infrared* pada akhir tahun 2004. Tertarik karena warna-warninya yang unik, dramatis, dan kreatif. *Mengoprek* kamera sejak tahun 2006 karena sebuah kejadian yang kebetulan. Sepertinya ada kepuasan tersendiri membuat suatu karya yang berbeda dari aslinya, mencoba “*out of boundaries*”. Pada permulaan saya menggunakan kamera Nikon D70 yang saya oprek sendiri menjadi *infrared* (Dibyo Gahari, dalam wawancara 5 Januari 2011).

Dibyo Gahari memilih fotografi *infrared* karena hasil dari oprekan *infrared* hasilnya lebih bagus dari cara-cara sebelumnya. Di samping keunikan warna-warna yang dihasilkan lebih bervariasi, seperti mimpi dan mempunyai daya imajinasi yang luar biasa, tidak seperti sebelumnya. Dibyo ingin mengungkapkan isi hatinya setiap memandang obyek yang akan difotonya melalui foto *infrared* hasil oprekannya.

Risman Marah berpendapat tentang karya *infrared* Dibyo, “Karya *infrared* Dibyo Gahari sangat unik terutama pada daun-daunan, sebab kalau memotret dengan kamera biasa akan *flat* (tidak ada bentuknya), tetapi dengan kamera IR daun-

daunan akan kelihatan volumenya. Pada kain warna hitam yang berbahan halus akan kelihatan putih kecoklatan, tetapi yang berbahan kasar akan semakin hitam kecoklatan (Risman Marah, dalam wawancara 20 Januari 2011).

Rendy Kusumo fotografer asal kota Solo yang *infrared* digital muncul, berpendapat mengenai karya Dibyo Gahari, "Hasil dari karya Dibyo Gahari artistik, karyanya unik karena hasil fotonya berbeda dengan yang dilihat mata langsung" (Rendy Kusumo, dalam wawancara 28 Januari 2011). Karya foto *infrared* Dibyo Gahari unik karena kamera IR Dibyo mempunyai kemampuan menangkap atmosfer cahaya yang tidak mampu ditangkap oleh kamera biasa, sehingga menghasilkan warna kuning kecoklatan atau coklat kemerahan.

Dibyo Gahari memang sangat menyukai foto-foto dari hasil bidikan *infrared*nya, tetapi di samping itu Dibyo juga membantu para fotografer yang menginginkan kameranya dibuat seperti kameranya, dan kemudian menjadi peluang bisnis usaha, yaitu "mengoprek" kamera. Biaya untuk mengganti kamera digital SLR (*Single Lens Reflex*) biasa menjadi *infrared* sekitar 2 juta dan ini dapat dilakukan di rumahnya di Bandung. Kamera hasil *oprekan* dapat dikembalikan normal lagi dengan mengambil *oprekan* yang dipasang tersebut dengan biaya Rp. 500.000,00. Konsumen kamera *oprekan* banyak berasal dari Jakarta, Bandung, Yogya, Semarang, Solo, Surabaya, Medan dan Bali, bahkan ada beberapa warga asing yang *mengoprekan* kamera kepada Dibyo, agar bisa menghasilkan karya-karya foto seperti karya foto Dibyo, bahkan pada tahun 2008-2009 sebagai puncak karya foto *infrared*.

Hadi Pramono, ketua Himpunan Seni Foto Bengawan (HSB) menyatakan, "Dibyo Gahari telah mempelajari fotografi sejak lama, Ia memang suka mengutak-atik kamera, sehingga wajar jika ia bisa menciptakan kamera IR *oprekannya* itu. Pasti dari hasil proses belajar yang lama dan tekun, yang hasilnya kini bisa dibuktikan pada semua orang dengan hasil-hasil karyanya" (Hadi Pramono, dalam wawancara 5 Februari 2011).

Seorang fotografer memang dituntut untuk kreatif, tidak hanya pada saat memotret, tetapi ia juga perlu mengetahui senjatanya, yaitu kamera. Kemampuannya bisa dimaksimalkan tidak, jika tidak maka perlu usaha lain, yaitu mengutak-atik atau membongkar kamera menjadi kamera yang diinginkan yang bisa memenuhi hasrat dan keinginannya untuk membuat sebuah karya yang berbeda dan lebih dari karya orang lain. Tidak semua fotografer berani melakukan apa yang diperbuat Dibyo Gahari, karena harganya kamera digital SLR mahal, yaitu sekitar 5 juta ke atas. Keberanian ini, akhirnya dapat memunculkan karya-karya IR yang unik dan dramatis, serta bisa dinikmati.

Berkaitan dengan perubahan warna pada karya infra merah Dibyo Gahari, Aries Liem menyatakan, "*False colour* artinya warna yang salah. Sebenarnya warna nyatanya tidak demikian, hijau jadi coklat, biru jadi agak abu-abu dan sebagainya, tetapi menjadi bagus seperti karya-karya Dibyo (Aries Liem dalam wawancara 11 Februari 2011). Berkaitan dengan karya Dibyo Gahari, Panghwangseng menyatakan, "karyanya aneh, karena mata kita tidak biasa melihat pemandangan seperti itu, sehingga menjadi kagum" (Panghwangseng, dalam wawancara 14 Februari 2011).



Gambar 2. Dibyo Gahari, *Borobudur*, 2006, menggunakan kamera *Nikon DSLR D70 infrared* Dibyo (Repro Foto: Arif, 2010)

Pada karya Dibyo Gahari berjudul “Borobudur” daun-daun hijau menjadi kuning kecoklatan dan menarik. Cahaya dari arah samping membentuk garis pada pohon dan bayangan-bayangan dari pohon. Candi Borobudur menjadi kelihatan kontras dan kelihatan kokoh. Langit sebagai *background* menjadi semakin gelap memberikan suasana teduh dan sedikit misterius. Kepekaan Dibyo Gahari untuk mengenal obyek-obyeknya hingga bisa menjadikan karya *infrared* memang bagus sekali.

Pohon dan daun-daunan menjadi kesatuan yang membingkai atau *memframing* gedung Opera di Sydney. Warna pada daun dan rumput yang berwarna kuning keemasan dan warna gedung Opera yang putih memberikan kekontrasan yang bertentangan satu sama lain. Garis lengkung jembatan, garis lengkung-lengkung pohon dan garis lurus pagar yang berwarna hitam membentuk kerumitannya sendiri. Ada sesuatu yang menonjol yaitu pohon besar yang unik dengan warna daun yang kuning keemasan. Warna pada pohon yang kecoklatan dan warna gedung Opera yang berwarna putih. Tekstur pada pohon yang kasar sangat berbeda dengan gedung

Opera yang bertekstur halus, sehingga ada perbedaan antara keduanya. Terdapat kesungguhan dalam karya tersebut yaitu mencari obyek yang tepat dan menggarapnya lewat bidikan kamera dengan memperhitungkan komposisinya yaitu sepertiga bidang dengan berat di sebelah kanan.



Gambar 3. Dibyo Gahari, *Welcome to Sydney*, 2006, menggunakan kamera *Nikon DSLR D70 infrared* Dibyo (Repro Foto: Arif, 2010)

Mengenai karya IR Dibyo Gahari, Hadi Pramono mengatakan “Tidak diragukan lagi kepiawaian pak Dibyo Gahari sebab ia menggeluti fotografi cukup lama dari SLR, DSLR sampai dengan DSLR yang ia *oprek*.” (Hadi Pramono dalam wawancara 20 Februari 2011).

Dibyo Gahari belajar dari kamera manual sampai menemukan *infrared* dengan cara dioprek. Hasil karyanya pun menarik. Rendy Kusumo pun ikut menyatakan, “Pak Dibyo merupakan suhu atau guru *infrared* sejati, itu bisa dilihat dari karyanya yang menarik dengan memperhitungkan aspek yang ada disekitarnya dan dengan teknik yang bagus” (Rendy Kusumo dalam wawancara 25 Februari 2011). Banyak fotografer di Indonesia ini, tetapi mencari sosok yang benar-benar menggeluti *infrared* dengan *oprekannya* sendiri yang mungkin tidak ada di negeri ini. Hasil-hasil

karya Diby Gahari merupakan proses yang berkelanjutan, sejak ia mengenal fotografi pertama kali tahun 1979 sampai dengan sekarang.

1. Mengoprek Kamera

Mengoprek adalah istilah dalam fotografi, yaitu mengganti kamera digital menjadi kamera *infrared* dengan cara melepas *hot mirror* pada peralatan dalam kamera dengan *filter infrared*.

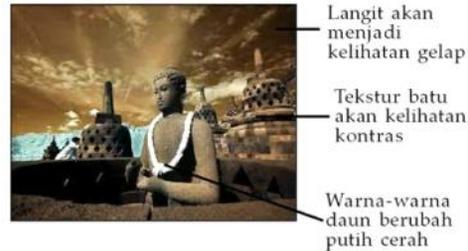
Unit kamera yang akan dilepas adalah *hot mirror* dan *dust cleaning system*. *Hot mirror* adalah bagian dari kamera yang dilepas pada saat kamera dioprek IR pertama kalinya. *Dust cleaning system* adalah unit pembersih debu yang menempel pada *hot mirror*. *Hot mirror* digunakan sebagai bagian dari unit sensor kamera normal. Tujuan dilepas *hot mirror* dan *dust cleaning* adalah untuk mengganti kamera biasa menjadi kamera *infrared* dengan cara memasang lensa *optic IR* pada bagian dalam kamera.

Keinginan untuk bercerita tidak pernah berhenti selama manusia berinteraksi dengan sesamanya. Perkembangan industri menyebabkan waktu berputar lebih cepat. Manusia menginginkan segala sesuatu dikerjakan dengan lebih cepat, polaroid dan *fast food* adalah salah satu contohnya. Komputer juga memasuki kehidupan sehari-hari tanpa dapat dicegah.

Sebagai sarana bercerita fotografipun mengalami perkembangan. Setelah film *celluloid* mengalami jaman keemasan selama lebih dari seratus tahun, media penyimpanan gambar juga mengalami perubahan. Melalui CCD (*Charge-Coupled Device*) atau CMOS (*Complementary Metal-Oxide-Semi conductor*) yang dinamakan dalam kamera digital, cahaya diurai dan direkam kedalam *Digital Memory Devices*, baik dalam bentuk *flash card*, *memory card* ataupun *hard disc*. Pemberitaan atau penyampaian cerita dengan bantuan kamera digital lebih menyingkat waktu, bahkan dalam waktu kini (Kayus Mulia, 2008:179).

D. Karya Diby Gahari Sesudah Oprek

Sesudah kamera dioprek maka hasil fotopun menjadi berubah. Warna yang dihasilkan pun ikut berubah. Warna yang berubah itu sering disebut dengan *false colour* oleh penggemar fotografi atau warna salah.



Gambar 4. Diby Gahari, *Stupa*. 2006 (Repro Foto: Arif, 2010)

Berkaitan dengan karya Diby Gahari, Phawang-seng mengatakan, "*False colour* yaitu tidak sesuai dengan kenyataan. Pada karya foto Diby yang tidak sesuai kenyataan adalah warna sebenarnya, daun yang hijau jadi kuning atau abu-abu, tergantung versinya (Phawang-seng dalam wawancara 2 Maret 2011).

False Colour bisa memberikan suasana yang tidak sebenarnya, namun hal ini akan memberikan keindahan karena perubahan suasananya. Suasana bisa berubah menjadi seperti mimpi dan suasana lainnya.



Gambar 5. Diby Gahari, *Fishing*. 2006 (Repro Foto: Arif, 2010)

Berkaitan dengan kamera oprekannya, Diby Gahari menyatakan,

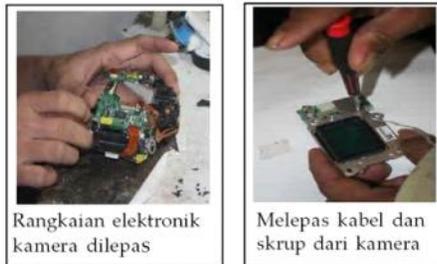
“Pemotretan menggunakan filter IR di depan lensa kamera lebih lama *exposure*nya dibandingkan kamera *oprekannya*” (Diby Gahari dalam wawancara 8 Maret 2011). Unit kamera yang akan dilepas adalah *hot mirror* dan *dust cleaning system*. *Hot mirror* adalah bagian dari kamera yang dilepas pada saat kamera dioprek IR pertama kalinya (kaca berwarna biru, di bagian kanan foto di atas). *Dust cleaning system* adalah unit pembersih debu yang menempel pada *hot mirror* (termasuk kaca transparan, di bagian tengah foto di atas). *Hot mirror* digunakan sebagai bagian dari unit sensor kamera normal. Kamera Nikon D70, seperti pada beberapa jenis kamera tipe baru lain, unit lain yang harus dilepas pada saat dioprek adalah unit *dust cleaning system*.

Proses pertama adalah kamera dibuka sampai ke sensor.

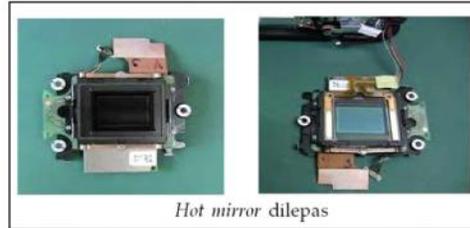
Jenis kamera Nikon D70 yang akan di bongkar,



Gambar 6. Kamera Nikon D70 sebelum dibongkar. (Foto, Arif, 2010)

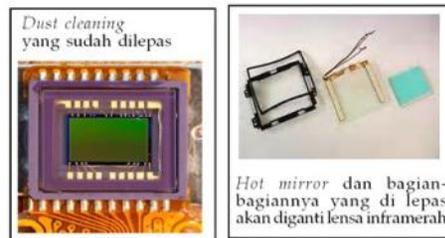


Gambar 7. Kamera Nikon D70 dibongkar (foto: Arif, 2010)



Gambar 8. Hot mirror dan *dust cleaning system* dilepas (Foto: Arif, 2010)

Proses kedua adalah dibongkar, diambil *hot mirror* dan *dust cleaning system*nya.



Gambar 9. Bagian-bagian *dust cleaning system* dan *hot mirror* yang sudah dilepas (Foto, Arif, 2010).

Proses ketiga adalah pemasangan *lens optic infrared*.



Lensa inframerah yang akan dipasang, ada yang bentuknya kotak dan ada yang bulat, tergantung merk kamera.

Gambar 10. Beberapa contoh lensa optic IR yang akan di pasang (Foto: Arif, 2010)



Lensa optic IR yang berguna untuk menahan cahaya lain selain *infrared*

Gambar 11. Kamera yang sudah dipasang Lensa optic IR (foto: Arif, 2010)



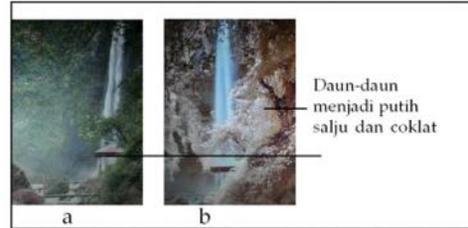
Gambar 12. Proses terakhir menataWB (*White Balance*) dikembalikan ke *Auto / A*. (Foto: Arif, 2010)

Pemasangan lensa *optic IR* sebaiknya menyesuaikan dengan versi yang akan dipilih. Untuk *landscape*, umumnya ada 3 versi yang sesuai yaitu full IR, semi IR dan goldi IR. Full IR membutuhkan kemampuan photoshop yang paling tinggi dan goldi IR paling mudah diolah di photoshop. Untuk penggemar yang tidak ingin banyak pekerjaan photoshop dan *skin tone* normal, versi *visible IR* yang paling sesuai. Untuk penggemar hitam putih, BW IR adalah pilihan yang tepat. Secara umum, *visible IR* paling mudah diolah di photoshop tetapi kreasi terbatas. Sebaliknya full IR hanya membutuhkan photoshop, tetapi kreasinya sangat luas. *Setting* pada kamera *infrared* pada umumnya adalah pertama *white balance* pada PREE (Nikon) atau CWB (Canon), kedua yaitu format RAW atau RAW + JPG.

E. Hasil Sebelum dan Sesudah Kamera Dioprek



Gambar 13. Dibyo Gahari, *Situ Patenggang*, 2006, a. menggunakan kamera nikon D70, b. menggunakan versi semi IR (Repro Foto: Arif, 2010)



Gambar 14. Dibyo Gahari, *Curug Cimahi*, 2006, a. menggunakan kamera Nikon D70, b. menggunakan versi semi IR (Repro Foto: Arif, 2010)

Sesuai dengan uraian di atas, maka karya foto Dibyo Gahari jika dilihat dengan analisis SWOT (Sarwono, 2007:18) adalah sebagai berikut. *Strength* (kekuatan) dari karya *infrared* Dibyo Gahari adalah karya fotonya surealis, daun-daun menjadi berwarna kecoklatan, kekuningan dan keputihan dibandingkan karya sebelum *infrared*, yang daunnya hijau dan terkesan datar. *Weakness* (kelemahan) warna-warna lain akan berubah. *Opportunity* (kesempatan) daun menjadi berubah dan bervolume, warna juga berubah, orang yang menyukai surealis akan menyukai foto-foto tersebut, karena berbeda dengan suasana alam biasanya saat pandangan mata sebenarnya. *Threats* (ancaman) jika ada foto surealis yang seperti ini dengan cara yang lain, yang lebih mudah banyak orang mungkin beralih.

Berkaitan dengan diubahnya warna pada foto IR, ini merupakan kreasi yang kreatif. Aries Liem berpendapat,

“Seni adalah perdebatan yang tidak habis-habisnya. Misalkan dikatakan daun kok merah. Seni bebas berekspresi sehingga kalau langit dibikin warna-warni selama bagus tidak masalah begitu pula daun kalau warnanya jadi kuning atau merah tidak masalah sebenarnya. Foto IR Dibyo Gahari ini kalau dalam lomba foto termasuk pada kategori *digital imaging* yang bebas berekspresi. Pada foto kategori jurnalistik, foto tidak boleh diubah-ubah, hanya terang dan gelapnya saja yang boleh diubah (Aries Liem dalam wawancara 15 Maret 2011).

Foto bisa diubah sesuai dengan selera fotografernya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh hasil akhirnya agar bagus. Berkaitan dengan karya Dibyo Gahari yang memakai IR, Pahwangseng mengatakan,

“Foto Dibyo Gahari ini saya ibaratkan seorang gadis yang sudah cantik di *make-up* tambah cantik, karena ia sudah belajar lama jadi soal komposisi dan yang lain sudah bagus ditambah ia poles dengan IRnya jadi tambah bagus lagi. Kalau di jurnalis, foto harus jujur apa adanya, tetapi kalau IR tergolong seni, jadi di *make-up* bagaimanapun tidak masalah” (wawancara, 2011).

F. Karya *Infrared* Dibyo Gahari dalam Kajian Estetika



Gambar 15. Dibyo Gahari, *Ied*, 2006, Ukuran cetak 30 cm x 40 cm, dicetak pada kertas foto *glossy*. (Repro Foto: Arif, 2010)

Dominansi pada obyek yaitu kapal dan dominansi warna kontras antara kapal dan figur ibu yang akan sholat led memberi kesatuan, saling melengkapi antara benda yang besar dan kecil. Pada karya ini terdapat garis lurus yaitu pada tali-tali dan tiang kapal. Garis juga terdapat pada pagar pelabuhan dan pada kapal yang memisahkan warna satu dengan warna yang lainnya. Garis lurus pada pagar dan jembatan memberikan kesan tegas yang merupakan unsur rupa dan membentuk kesatuan.

Figur Ibu dan anak-anaknya yang berjalan melintasi pelabuhan dengan latar belakang kapal-

kapal, menjadi titik pusat perhatian atau *center of interest* pada foto ini. Kapal-kapal dan langit adalah sebagai latar belakang yang memperindah foto ini. Garis pada tembok pagar pelabuhan yang memanjang horisontal dari kiri ke kanan memberikan proporsi obyek kelihatan lebar. Pada karya ini terdapat obyek kapal yang lebih besar di antara obyek yang lain, sehingga proporsi keseimbangan berat di kiri.

Adanya harmoni antara warna dinding kapal dan baju ibu yang warna kuning. Warna pada dinding kapal yang putih selaras juga dengan warna baju anak yang putih dan juga awan-awan yang berwarna putih. Ada keselarasan harmoni yang indah antara kapal yang besar dan figur Ibu serta anak-anaknya yang akan sholat led pagi itu.

Pada pelabuhan terdapat figur kapal yang tidak teratur bersandarnya, sehingga garis dari kapal dan tiang-tiang memberi kerumitan tersendiri. Kondisi pelabuhan yang sempit maka lokasi parkir kapal-kapal yang sedang merapat nampak begitu anggun membentuk formasi sandar sirip. Terlihat ada sesuatu yang menonjol yaitu kapal besar yang unik dengan ornamen coklat.

Pada unsur *shape* (bangun) terdapat unsur bangun pada kapal dan pagar tembok pelabuhan dengan bidang segi empat. Unsur *texture* (rasa permukaan bahan) pada karya foto ini halus, karena dicetak pada kertas foto. Unsur warna yang terdapat pada karya ini adalah warna kuning pada baju ibu dan salah satu anaknya yang akan sholat led, sehingga memberi kesan sentosa. Warna kuning dan coklat terdapat juga pada dinding kapal yang sedang bersandar di pelabuhan. Langit berwarna biru yang memberi kesan damai. Awan berwarna putih kebiruan yang memberi kesan suci dan damai. Dua anak yang

berpakaian warna putih memberi kesan kesucian. Terdapat ruang yang semu pada kapal-kapal yang bersandar di pelabuhan.

Pada karya ini ada paduan kontras antara kapal dan figur ibu yang akan sholat led. Kekontrasan warna kuning di antara warna putih, abu-abu dan biru. Terdapat pengulangan pada obyek, yaitu pada garis tali kapal dan awan-awan. Paduan irama tali dan awan membentuk paduan irama yang dinamis. Terdapat juga gradasi pada dinding kapal dari warna kuning menuju warna kecoklatan. Terdapat gradasi juga pada langit dari warna biru muda ke warna biru tua.

Keseimbangan (*balance*) yang terdapat pada pada foto ini adalah keseimbangan informal (*informal balance*) yaitu kapal besar di sebelah kiri lebih berat dibandingkan figur ibu yang berbaju warna kuning atau kapal kecil di sebelah kiri. Kesederhanaan tema (*simplicity*) terdapat pada kapal yang bersandar dan figur ibu serta anak anaknya yang akan sholat led menuju ke suatu tempat, sedang kapal tersebut nantinya juga akan pergi ke suatu tempat, sehingga ada kesamaan tema yaitu menuju ke suatu tujuan. Kesederhanaan juga terdapat pada warna kapal dan obyek-obyek yang lain meskipun ada kekontrasan warna kuning kapal dan figur ibu yang berjalan.

Pencarian obyek yang tepat dan menggarapnya lewat bidikan kamera dengan memperhitungkan komposisi, yaitu sepertiga bidang dengan berat di sebelah kiri. Ketenangan kesunyian tercipta saat disambutnya hari kemenangan umat Islam. Adanya pusat perhatian merupakan kesungguhan, yaitu figur seorang ibu dan dua anaknya yang lewat hendak sholat led. Menunggu moment ibu itu lewat tentu tidak mudah. Menunggu sesuai dengan keinginan hati, di hari yang fitri seolah kebahagiaan tercipta oleh umat yang merayakannya.

Karya II



Langit akan menjadi kelihatan gelap

Tekstur batu akan kelihatan kontras

Warna2 daun berubah putih cerah

Gambar16. Dibyo Gahari, *Stupa*, 2006, Ukuran cetak 30 cm x 40 cm, dicetak pada kertas foto glossy. (Repro Foto: Arif, 2010)

Terdapat keutuhan yaitu dominansi pada patung Budha dan dominansi warna kontras antara stupa dan patung, yang memberi kesatuan, saling melengkapi antara benda yang kontras dan tidak. Pada foto ini terdapat keseimbangan formal (*formal balance*), yaitu patung Budha di sebelah tengah dengan latar belakang stupa-stupa, sehingga terdapat keseimbangan. Terdapat kesederhanaan dalam foto pada obyek yang difoto, yaitu patung Budha dan stupa-stupa, meskipun ada kekontrasan warna. Titik perhatian atau *center of interest* pada foto ini terdapat pada patung Budha yang memakai kalung berwarna putih. Stupa-stupa, daun, orang berbaju putih yang merogoh, langit sebagai latar belakang dalam foto ini yang berfungsi memperindah suasana karya. Pada karya ini terdapat obyek Budha yang lebih besar di antara obyek yang lain, dengan posisi berada di tengah, sehingga proporsi keseimbangan tepat di tengah. Garis pada stupa yang horisontal dan vertikal memberikan proporsi obyek kelihatan lebar dan sempit.

Adanya harmoni warna antara patung Budha dan stupa-stupa yang menjadi latar belakang karya ini. Adanya harmoni garis lengkung dan garis lurus pada stupa-stupa dan garis-garis pada awan, sehingga membentuk kesatuan. Pada karya ini terdapat paduan kontras antara warna patung Budha dengan kalung yang putih. Warna daun yang

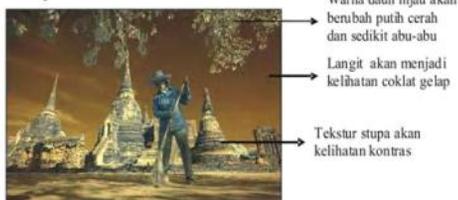
hijau menjadi kontras di antara stupa yang berwarna coklat dan hitam. Kekontrasan antara stupa, daun dan patung Budha ini menjadi paduan kontras yang unik dan menarik. Terdapat pengulangan pada obyek yaitu pada stupa, kotak, garis dan awan di langit. Terdapat gradasi pada stupa dari warna coklat muda menuju warna hitam. Pada langit juga ada gradasi dari warna coklat ke warna coklat tua.

Garis lurus dan garis lengkung terdapat pada stupa-stupa candi Borobudur. Terdapat unsur bangun yang dibatasi garis, yaitu yang membentuk bidang segi empat dan bidang lingkaran pada stupa-stupa tersebut. Bentuk oval juga terdapat pada wajah dan lengan. Rasa permukaan bahan pada karya foto ini halus, karena dicetak pada kertas foto.

Pada karya ini terdapat warna putih pada kalung patung Budha yang memberi kesan suci. Stupa dan patung Budha yang berwarna hitam dan coklat memberi kesan damai, tenang dan misteri. Terdapat ruang yang semu pada karya ini, yaitu pada patung Budha, stupa-stupa dan obyek yang lain, karena gambar foto dua dimensi.

Bentuk-bentuk stupa yang unik dan daun yang putih serta langit yang berawan kecil agak gelap membentuk kerumitan. Stupa yang lain tertutup, tetapi pada bagian depan tidak, sehingga patung sang Budha sedang bertapa berbeda dengan stupa-stupa yang lain yang menjadi pusat perhatian pada foto ini.

Karya III



Gambar.17. Dibyjo Gahari, *Dailyactivity*, 2006, Ukuran cetak 30 cm x 40 cm, dicetak pada kertas foto glossy. (Repro Foto: Arif, 2010)

Warna coklat keabu-abuan pada hampir semua obyek di karya III dipadukan warna biru keabu-abuan pada baju penyapu memberi keharmonisan warna. Selain itu adanya harmoni antara tukang sapu, susunan stupa yang menjulang ke atas dan daun-daun. Pada karya ini terdapat kekontrasan warna baju penyapu yang biru keabu-abuan di antara warna obyek yang lain dengan warna kuning keabu-abuan seperti pada stupa, tanah, lagit dan daun. Dilatarbelakangi stupa-stupa yang menjulang berkesan tenang dan damai. Warna-warna yang berbeda tersebut, kemudian membentuk paduan kontras pada karya foto ini.

Pada karya ini terdapat garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus pada gagang sapu, trap candi dan pintu candi memberikan kesan yang tegas, sedangkan garis lengkung pada stupa-stupa, topi dan daun-daun memberikan kesan kelembutan. Terdapat unsur bangun yang dibatasi garis yaitu pada stupa, batu bata, trap, pintu dan obyek lainnya. Garis-garis tersebut yang membatasi obyek, sehingga membentuk bidang-bidang. Garis-garis dan bangun-bangun tersebut kemudian membentuk kesatuan.

Karya foto ini dicetak pada kertas foto, sehingga rasa permukaannya halus. Pada karya ini terdapat warna kuning pada daun yang memberi kesan sentosa. Langit, stupa, berwarna kuning memberi kesan misteri. Daun berwarna kuning dan abu memberi kesan misteri juga. Baju berwarna biru memberikan kesan keriang dan keagungan.

Terdapat ruang yang semu pada karya ini, yaitu pada stupa-stupa dan obyek yang lain, karena gambar foto berwujud dua dimensi. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. Pengulangan bentuk terdapat pada obyek stupa-

stupa, trap, dan bentuk dedaunan. Terdapat gradasi warna pada langit dari coklat muda ke coklat tua, pada daun dari warna kuning muda menuju warna kecoklatan dan keabu-abuan. Pada stupa juga ada gradasi dari warna kuning ke warna coklat dan abu-abu. Paduan gradasi ini membentuk satu kesatuan obyek pada foto ini.

Kesatuan tema terlihat antara bangunan stupa-stupa yang merupakan tempat ibadah untuk membersihkan diri dari dosa, dengan ibu yang menyapu membersihkan halaman candi. Kesatuan warna juga terlihat antara warna kuning keabu-abuan pada daun dengan warna candi atau stupa. Kesatuan warna juga terlihat antara warna langit yang coklat muda ke coklat tua dengan warna stupa yang juga hampir sama.

Stupa-stupa yang berjajar begitu seimbang, meskipun ada penyapu di depan dengan posisi agak di tengah yang mampu memberikan kesan keseimbangan. Daun-daun di atas dan tanah dengan bayangan-bayangan daun memberikan keseimbangan antara atas dan bawah. Keseimbangan pada foto ini adalah keseimbangan formal (*formal balance*)

Kesederhanaan terlihat pada warna-warna stupa, daun, penyapu, langit, dan tanah yang memberi ketenangan dan kedamaian. Kesederhanaan juga terlihat pada tema yang diambil yaitu seorang penyapu halaman candi dan tempat berdoa, yang bertujuan sama yaitu membersihkan, yang satu adalah tempat berdoa membersihkan dosa, obyek lainnya lagi membersihkan halaman dari sampah.

Wanita penyapu halaman yang berpakaian warna biru merupakan aksentuasi, yang menjadi titik pusat perhatian atau *center of interest* pada foto ini. Stupa-stupa merupakan latar belakang yang menarik karena menjadi kesatuan dengan titik

pusat perhatian. Kesungguhan (*intensity*), dengan adanya *point of interest* penyapu area candi, yang berusaha membersihkan area candi. Terdapat keyakinan dalam berkarya dapat dilihat dari menempatkan subyek yang menjadi *point of interest* di antara latar belakang berupa candi.

Pada karya ini terdapat stupa-stupa berjajar yang hampir sama proporsi bidangnya, sehingga terjadi keseimbangan yang sama antara kiri dan kanan, karena stupa-stupa mengarah ke atas dan penyapu halaman berdiri, maka proporsi bidang menjadi menyempit. Stupa yang berdiri vertikal dengan warna coklat keabuan dengan tekstur yang tidak halus memberi nuansa kerumitan (*complexity*) pada karya foto ini.

Tema yang diangkat pada karya ketiga adalah seorang wanita yang sedang menyapu halaman pada candi Borobudur. Karya ini menceritakan bahwa dalam sebuah keyakinan harus membersihkan diri dari perilaku jahat, agar bisa berdiri kokoh seperti candi-candi yang vertikal ke atas kepada penciptanya. Warna biru pada baju seorang penyapu lantai memberikan kedamaian, dan warna kecoklatan menunjukkan ketenangan.

G. Simpulan

Dibyogahari memilih fotografi *infrared* karena warna *false colour* mampu menjadikan karyanya unik dan dramatis. Warna yang tidak sebenarnya malah menambah kesan unik dan dramatis pada karyanya.

Proses pengoprekan karya Dibyogahari menjadikan karyanya lebih unik dari sebelumnya. Merusak kamera tidak selamanya akan menjadi hasil obyek foto jelek tetapi semakin membuat bagus dan unik, karena memunculkan warna-warna yang berbeda dari sebelumnya.

Estetika yang terkandung dalam karya fotografi Diby Gahari memberikan nuansa keindahan. Keindahannya terletak pada warna-warna putih dan kuning kecoklatan, serta kekontrasan warna antara subyeknya yang difoto. Tekstur menjadi lebih jelas dan kontras dari setiap benda yang difoto.

Catatan Akhir

- ¹ Termal: adalah sebuah kolom udara naik pada ketinggian rendah atmosfer bumi. Termal dibentuk oleh penghangatan permukaan bumi dari radiasi matahari. Matahari menghangatkan daratan, yang akhirnya menghangatkan udara di atasnya.
- ² *Hot mirror* adalah: sebuah filter yang sering digunakan untuk melindungi sistem optik dengan memantulkan sinar inframerah

kembali ke sumber cahaya, sementara memungkinkan cahaya untuk lulus. Cermin panas dapat dirancang untuk dimasukkan ke dalam sistem optik pada sudut datang yang bervariasi antara nol dan 45 derajat, dan berguna dalam berbagai aplikasi di mana panas *built-up* dapat merusak komponen atau mempengaruhi karakteristik spektral dari sumber pencahayaan.

KEPUSTAKAAN

- Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Nugroho, Amien. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2007.